

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmuwan sosial menggunakan istilah "*Gender*" untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang ada. Peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang aktivitas manusia secara keseluruhan berbeda karena konsep *gender* yang berbeda. Kita sering lupa bahwa perbedaan *gender* ini berasal dari pandangan sosial, dan kita cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang permanen dan tidak dapat diubah seperti perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki (Putri Prasyam & Sari, 2021). Dapat diakui bahwa pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah dan memiliki peran sebagai pembantu laki-laki merupakan suatu bentuk marginalisasi yang telah ada secara turun-temurun (Jannah, 2022), sehingga dalam keluarga, perempuan sering kali dibatasi dalam aktivitasnya agar sesuai dengan budaya tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dianita, 2020) mengungkap bahwa sebagian besar individu dalam masyarakat memiliki pandangan bahwa merawat dan mengajar anak usia dini adalah tanggung jawab perempuan. Mereka berpendapat bahwa hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketahanan perempuan dalam menghadapi anak-anak dan sejarah panjang di mana perempuan telah dipandang sebagai pemegang tugas keluarga.

Lingkungan pendidikan seni rupa di sekolah dasar penting untuk pengembangan kreativitas peserta didik. *Gender* guru berpotensi memengaruhi respons, partisipasi, dan perkembangan kreativitas siswa melalui peran model, strategi pengajaran, dan interaksi sosial di kelas (Susanto et al., 2021). *Gender* memengaruhi kecerdasan emosional dan menyebabkan perbedaan dalam tingkat keterlibatan kerja. Kondisi emosional ini meningkatkan kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan memengaruhi interaksi mereka. Pengaruh *gender* terhadap kecerdasan emosional dan keterlibatan kerja juga berdampak pada cara guru mendukung kreativitas peserta didik, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler melukis di sekolah dasar (Susanto et al., 2021). Sehingga lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, berperan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. *Gender* juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan keterlibatan kerja guru, yang berdampak pada pendekatan mereka dalam mendukung kreativitas peserta didik, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler melukis di sekolah dasar.

Kondisi *gender* guru sekolah dasar di Indonesia saat ini menunjukkan beberapa perkembangan dan tantangan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan bahwa jumlah guru perempuan di sekolah dasar cukup signifikan. Pada tahun 2023, guru perempuan di jenjang sekolah dasar berjumlah sekitar 1,5 juta atau 64% dari total guru sekolah dasar (GTK, 2021). Namun, masih terdapat tantangan dalam mencapai kesetaraan *gender*

penuh. Meskipun jumlah guru perempuan lebih banyak, masalah stereotip dan ketidaksetaraan dalam kesempatan karir masih ada (Zen, 2022). Meskipun jumlah guru perempuan di sekolah dasar di Indonesia cukup signifikan, masih terdapat tantangan dalam mencapai kesetaraan *gender* penuh. Stereotip dan ketidaksetaraan dalam kesempatan karir tetap menjadi isu yang perlu diatasi, meskipun jumlah guru perempuan lebih banyak.

Kesetaraan *Gender* (SDGs 5) adalah salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Affairs & Development, 2023). Tujuan kelima dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah untuk mencapai kesetaraan *gender* dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di semua bidang masyarakat, serta memerangi diskriminasi apa pun yang mereka hadapi (Sudirman & Susilawaty, 2022). Status SDGs tujuan kelima sangat bervariasi di seluruh dunia, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Mujiyono mengatakan bahwa seorang guru harus mampu memberikan dorongan yang positif agar kecerdasan emosional anak dapat meningkat dan berguna untuk menyalurkan ide, mimpi dan keinginan keinginannya (Mujiyono et al., 2021). Sehingga guru memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan emosional dan intelektual anak. Dengan memberikan dorongan positif, guru tidak hanya membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak, tetapi juga mendukung proses mereka dalam mengekspresikan ide, mimpi, dan keinginan. Kecerdasan emosional yang berkembang baik memungkinkan anak untuk lebih percaya diri,

berkomunikasi lebih efektif, serta mengelola emosi dengan lebih baik. Guru, sebagai pembimbing, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ini, dengan pendekatan yang inspiratif dan penuh empati.

Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada membangun kecerdasan emosional dan kreativitas peserta didik melalui suasana kelas yang kondusif, tetapi juga harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik agar dapat menjadi contoh inspiratif bagi peserta didik dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Seorang guru adalah seorang pendidik yang dihormati dan contoh yang diikuti oleh murid-muridnya. Dengan kata lain, guru berfungsi sebagai contoh bagi peserta didik mereka (Yestiani & Zahwa, 2020). Sehingga guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang menjadi contoh bagi peserta didik, mereka dapat menjadikannya sebagai figur inspiratif dan panutan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Guru perlu secara konsisten berupaya untuk menunjukkan tindakan-tindakan positif guna meningkatkan reputasi baik dan otoritasnya, terutama ketika melakukan belajar mengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar di lingkungan belajar dengan tujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan sikap dan kepercayaan yang baik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk membantu peserta didik belajar dengan baik (Yestiani & Zahwa, 2020). Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar di lingkungan yang mendukung, dengan tujuan

membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, dan kepercayaan yang positif. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk memastikan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan umum, tetapi juga merangkul bidang-bidang spesifik seperti seni rupa, yang memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Seni rupa merupakan cabang seni yang menggunakan segala sesuatu yang berwujud nyata sehingga dapat dilihat dan memiliki unsur titik, garis, bentuk/bangun, warna, tekstur, isi, ruang, dan cahaya (Rachmawati et al., 2020). Sehingga pembelajaran yang efektif tidak hanya terbatas pada pengetahuan umum, tetapi juga mencakup bidang spesifik seperti seni rupa, yang berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks ekstrakurikuler melukis di sekolah dasar, kegiatan ini membantu peserta didik mengeksplorasi unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, bentuk, warna, dan tekstur, yang secara langsung mendukung pengembangan kreativitas mereka. Melalui kegiatan melukis, peserta didik dapat lebih bebas mengekspresikan diri, mengasah imajinasi, dan memperkuat keterampilan seni mereka.

Peserta didik memiliki tingkat kecerdasan imajinasi yang berbeda-beda. Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang inovatif dan dapat meningkatkan taraf pengetahuan dikenal sebagai kreatifitas (Rachmawati et al., 2020). Peserta didik memiliki tingkat kecerdasan imajinasi yang beragam,

yang berperan dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan meningkatkan pengetahuan. Kreativitas, sebagai bentuk dari kemampuan ini, penting untuk dikembangkan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler melukis menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menyalurkan imajinasi mereka.

Mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik dapat dicapai melalui pendidikan seni rupa. Bukan tujuan pendidikan seni untuk mengarahkan anak-anak menjadi seniman. Sebaliknya, menurut (Prastowo, 2022) Kreativitas peserta didik sangat erat terkait dengan pembelajaran seni. Pembelajaran seni rupa bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, meningkatkan kesadaran akan budaya lokal, meningkatkan pemahaman mereka tentang seni rupa, memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, meningkatkan penguasaan mereka dalam bidang seni rupa, dan mendukung gagasan multikultural. Sehingga pendidikan seni rupa berperan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, meskipun tujuan utamanya bukan untuk mencetak seniman. Pembelajaran seni rupa membantu meningkatkan kreativitas, kesadaran akan budaya lokal, pemahaman tentang seni. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membantu peserta didik menemukan cara baru untuk mengaplikasikan imajinasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendidikan seni rupa tidak hanya berperan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dan kesadaran budaya, tetapi juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasi

mereka melalui karya seni. Hal ini sejalan dengan definisi kreativitas sebagai proses menggabungkan ide-ide yang menghasilkan pola baru, di mana kegiatan seperti melukis di sekolah dasar menjadi media penting dalam mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreativitas anak (Prastowo, 2022). Definisi kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat karya, produk, atau gagasan baru (Suhaya, 2016). Kita sering melihat anak-anak kecil menulis di dinding dan membuat pola dan gambar abstrak, tetapi kita tidak menyadari bahwa mereka sedang menggunakan kreativitas dan imajinasi mereka sendiri. Menurut (Prastowo, 2022), Karya seni rupa seperti melukis dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, imajinasi, dan fantasi. Melukis memiliki karakteristik khusus yang memungkinkan pengembangan konsepsi, apresiasi, dan kreativitas. Di sekolah dasar, kegiatan melukis dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pembelajaran dasar hingga ekstrakurikuler.

Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik adalah melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan yang biasanya berlangsung di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mendalami dan mengembangkan konsep-konsep yang diajarkan di dalam kelas, serta untuk menggali minat dan bakat peserta didik. Fokus utama kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk kepribadian peserta didik (Pratiwi, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan di luar jam pelajaran yang bertujuan memperdalam konsep

pembelajaran, menggali minat dan bakat peserta didik, serta berfokus pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Peningkatan kreativitas peserta didik harus dimulai sejak usia dini dan harus dimulai dari keluarga. orang tua, terutama ayah dan ibu, kadang-kadang mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mendorong anak mereka untuk menjadi kreatif. Namun, mengembangkan kreativitas pada anak memiliki efek positif pada tingkat kecerdasan mereka. Banyak orang tidak menyadari potensi kreativitas mereka (Hidayat et al., 2020). Oleh karena itu, peran *gender* guru di sekolah sangat penting untuk mengawasi pertumbuhan peserta didik dalam melakukan pembelajaran terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler seni melukis.

Untuk meningkatkan kreativitas anak, setiap sekolah menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas, yaitu melalui ekstrakurikuler (Lubis, 2022). Dari situlah peserta didik dapat memilih ekstrakurikuler yang diminati. Kegiatan ekstrakurikuler melukis memiliki karakteristik unik, nilai-nilai yang signifikan, dan manfaat yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik, yang terfokus pada penyediaan pengalaman estetis melalui ekspresi, kreativitas, serta penghargaan melalui pendekatan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantul Kota pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Agustus 2024. SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah berakreditasi A dan peserta didik banyak meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah juga memberikan

fasilitas untuk menyakurkan bakat serta potensi yang dimiliki peserta didik melalui ekstrakurikuler. Banyak terdapat ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Bantul Kota, salah satunya ekstrakurikuler melukis. Ekstrakurikuler melukis ini diperuntukkan diikuti oleh peserta didik kelas I sampai V sesuai bakat dan minat masing masing peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa SD Muhammadiyah Bantul Kota pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Agustus 2024. SD Muhammadiyah Bantul Kota sering mengikuti lomba kesenirupaan. Setelah melakukan observasi dan wawancara di beberapa sekolah dasar lain, yaitu di SD Muhammadiyah Karangjajen, SD Muhammadiyah Demangan dan SD Muhammadiyah Pakel. Observasi ini menunjukkan hasil bahwa tidak semua sekolah dasar terdapat ekstrakurikuler melukis, dalam sekolah dasar yang melaksanakan ekstrakurikuler melukis terdapat variasi dalam komposisi guru ekstrakurikuler melukis, di mana ada sekolah yang hanya memiliki guru laki-laki dan ada yang perempuan. Selain itu, beberapa sekolah tidak aktif dalam mengikuti perlombaan atau event melukis. Sementara itu, di SD Muhammadiyah Bantul Kota menunjukkan keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler melukis, termasuk partisipasi dalam perlombaan dan event melukis. SD Muhammadiyah Bantul Kota memiliki dua guru ekstrakurikuler melukis dengan *gender* berbeda satu laki-laki dan satu perempuan yang memungkinkan analisis mengenai bagaimana *gender* guru memengaruhi pendekatan pengajaran dan interaksi dengan peserta didik. Fasilitas dan dukungan yang memadai di sekolah ini menciptakan lingkungan ideal untuk

kegiatan seni rupa. Ketersediaan data dan informasi yang relevan tentang kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Bantul Kota juga menjadi alasan penting dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya ketidaksetaraan *gender* dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pengajaran di sekolah dasar.
2. Adanya pengaruh stereotip *gender* dalam sistem pendidikan.
3. Peran *gender* guru dalam pengembangan kreativitas peserta didik di sekolah dasar.
4. Pentingnya peran guru dalam membangun kecerdasan emosional dan kreativitas di sekolah dasar.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada keterkaitan *gender* guru terhadap kreativitas pembelajaran seni rupa di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan *gender* guru terhadap kreativitas pembelajaran seni rupa di SD Muhammadiyah Bantul Kota?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keterkaitan *gender* guru terhadap kreativitas pembelajaran seni rupa di SD Muhammadiyah Bantul Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan keterkaitan *gender* guru dalam mempengaruhi kreativitas pembelajaran seni rupa di SD Muhammadiyah Bantul Kota.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keterkaitan *gender* guru terhadap kreativitas seni rupa di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya mengenai keterkaitan *gender* guru terhadap kreativitas pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang *gender* dalam pendidikan, dengan memberikan wawasan baru mengenai peran *gender* guru. Hasilnya dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara *gender* guru dan kreativitas peserta didik khususnya dalam bidang seni rupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menyusun kebijakan terkait pemilihan dan pengembangan tenaga pengajar, serta memahami bagaimana *gender* guru berpotensi mempengaruhi kreativitas peserta didik.
- 2) Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk merancang program pelatihan guru yang lebih inklusif dan mendukung kreativitas, tanpa terjebak pada stereotip *gender*, sehingga kualitas pembelajaran seni rupa dapat ditingkatkan di sekolah.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pandangan bahwa pengajaran dalam meningkatkan kreativitas peserta didik lebih dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan oleh *gender* guru.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas peserta didik.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah yang baik serta sebagai bekal awal untuk penelitian yang lain di masa yang akan datang.